



NILAI-NILAI MORAL PADA KISAH YUSUF AS DALAM AL-QURAN

Fatimah¹, Sri Wahyuni², Kusumawati³

1. Manajemen, Ekonomi, Universitas Pamulang*
2. Teknik Informatika, Ilmu Komputer, Universitas Pamulang
3. Teknik Informatika, Ilmu Komputer, Universitas Pamulang

*dosen01790@unpam.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menggali muatan nilai-nilai moral yang terkandung di dalam kisah Nabi Yusuf as. Masalah moral merupakan hal yang selalu mendapatkan perhatian serius. Dekadensi moral menjadi problem dalam masyarakat yang harus dicarikan solusi dan penanganannya. Pada tataran ini manusia sebagai makhluk beradab membutuhkan nilai-nilai dan acuan dalam bertingkah laku dan berhubungan dengan sesamanya. Tanpa adanya nilai-nilai dan acuan tersebut niscaya kehidupan manusia terperosok ke dalam jurang kerusakan dan kehancuran.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif analitis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir maudhu'i dan metode historis. Dengan dua metode ini akan dapat ditemukan secara utuh dan sistematis masalah yang diteliti yakni muatan nilai-nilai moral dalam paparan kisah Nabi Yusuf as dalam surat Yûsuf. Dengan demikian, hasil penelitian yang didapat bersifat obyektif dan komprehensif.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa surah Yûsuf mengandung paparan-paparan penceritaan yang sarat dengan nilai-nilai moral di dalamnya. Rangkaian penceritaan yang indah dan memberi kesan mendalam tersebut mengarah pada tiga aspek hubungan, yaitu: Pertama, bagi setiap individu. Nilai-nilai moral bagi individu ini tertuju pada konteks relasi antara orang tua dan anak, dan antara suami dengan istri. Kedua, bagi pemimpin suatu wilayah atau negara. Dalam konteks ini, nilai-nilai moral dapat ditangkap dari tindakan dan kebijakan yang dilakukan oleh para tokohnya; Yusuf as, pembesar Mesir, dan Raja Mesir. Ketiga, bagi masyarakat secara umum. Pada konteks ini nilai-nilai moral termuat dalam interaksi antara Yusuf as dengan saudara-saudaranya, dengan para tahanan di penjara, dan penghuni istana

Kata Kunci: *Nilai, Moral, Yusuf as., al-Qur'an*



PENDAHULUAN

Sepanjang kehidupan manusia, baik dahulu maupun sekarang, masalah moral merupakan hal yang selalu mendapatkan perhatian serius. Ini karena manusia sebagai makhluk beradab memerlukan nilai-nilai dan acuan dalam bertingkah laku dan berhubungan dengan sesamanya. Tanpa adanya nilai-nilai dan acuan tersebut niscaya kehidupan manusia terperosok ke dalam jurang kerusakan dan kehancuran.

Dewasa ini masalah moral menjadi perhatian berbagai pihak, terutama para pendidik, orang tua, akademisi, alim ulama, tokoh masyarakat dan tentunya pemerintah. Perhatian terhadap masalah moral menjadi lebih intens disebabkan munculnya fenomena kemerosotan moral di tengah kehidupan masyarakat dan bangsa. Gejala kemerosotan moral telah merambah hampir ke seluruh lapisan masyarakat, baik dari kalangan remaja, orang tua, hingga pejabat publik. Indikasi yang dapat digunakan untuk memperkuat asumsi telah merebaknya kemerosotan moral di antaranya adalah pemberitaan media massa; elektronik maupun cetak yang mengekspos berbagai kasus yang terkait dengan problem moral, seperti tindak kekerasan atau penganiayaan yang terjadi antar sesama anggota keluarga ataupun unsur masyarakat, korupsi baik dalam level pejabat maupun rakyat, suap,

fitnah, pencabulan, perselingkuhan, pembunuhan, perampokan dan sebagainya.

Bahkan kemerosotan moral seakan telah menjadi fenomena dalam masyarakat. Hal ini tercermin dari perilaku anggota masyarakat yang jauh dari nilai-nilai keluhuran budi. Di antara segelintir contoh kemerosotan moral yang terjadi dalam masyarakat adalah fenomena perselingkuhan seseorang yang telah menikah baik pria maupun wanita yang seolah menjadi hal biasa. Contoh kasus adalah prahara per-selingkuhan yang berakhir di kantor polisi. Seorang pria di Kabupaten Cianjur menganiaya selingkuhan karena korban tidak menepati janji akan bercerai dengan suaminya. Pelaku dan korba terlibat cekcok di belakang rumah korban di Kampung Pasir Ceuri, Desa Mekarjaya hingga akhirnya terjadi insiden itu. Seusai menganiaya korban, pelaku langsung melarikan diri. Beruntung korban berhasil selamat dan hanya mengalami luka robek pada bagian leher. Hasil pemeriksaan, pelaku dan korban menjalani hubungan gelap sejak empat tahun lalu. Hal ini berdasarkan pengakuan pelaku. Motif pelaku karena kesal lantaran janjinya tak pernah ditepati. Untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya pelaku dijerat dengan Pasal 351 ayat 2 tentang Penganiayaan Berat dengan ancaman hukuman maksimal lima tahun



penjara.¹ Fenomena semacam ini tentu saja sangat memalukan dan memilukan, karena ternyata perkawinan yang suci dan sakral tidak juga dapat membuat sebagian orang dapat memelihara diri dan kehormatannya baik dihadapan Tuhan maupun masyarakat.

Tak kalah memilukan adalah terjadinya tindak pidana asusila yang dilakukan oleh oknum guru di pesantren.²

Upaya untuk mengatasi kerusakan moral bukan tidak dilakukan oleh pihak-pihak yang peduli, seperti institusi pendidikan, institusi keagamaan juga institusi hukum. Hanya saja upaya tersebut belum menampakkan hasil yang signifikan, karena pada kenyataannya kemerosotan moral belum dapat diminimalisir tetapi justru semakin parah dan memprihatinkan. Dalam sudut pandang Islam hal ini terjadi salah satunya akibat belum terinternalisasikannya ajaran-ajaran atau nilai-nilai moral yang terdapat dalam al-Qur'an. Ajaran-ajaran atau pesan-pesan al-Qur'an yang mulia hanya menjadi sekedar bahan kajian, sebagai mata pelajaran dan setelah itu dibiarkan mengendap di dalam otak tanpa ditransformasikan dalam perilaku sehari-hari. Pengamat pendidikan Yunan Yusuf menyatakan: "Pengajaran dan

penanaman akhlak di sekolah-sekolah masih terhenti pada cara kognitif. Pelajaran pekerti belum menyentuh sisi afektif dan psikomotorik. Akibatnya, studi akhlak yang diajarkan sebatas teori dan mengisi rapor."³ Umat Islam dalam menghadapi problem moral ini tentunya mempunyai tanggung jawab yang besar. Hal ini di samping karena umat Islam mayoritas juga karena banyak di antara korbannya adalah umat Islam sendiri. Oleh karena itu, umat Islam harus pro aktif mencari solusi terbaik, apakah dalam bentuk konsep maupun aksi. Bukan secara reaktif, temporal, dan individual.

Dalam konteks di atas umat Islam tentunya mesti merujuk kembali kepada sistem nilai yang dimiliki, yaitu al-Qur'an yang kaya akan hazanah historis dan tentunya sarat dengan nilai-nilai moral di dalamnya. Al-Quran dapat dijadikan landasan normatif konseptual dan langkah-langkah strategis untuk dilakukan reinterpretasi secara kritis dan kontekstual. "Islam mempunyai sistem holistik, integral dan seimbang dengan jangkauan yang jauh kedepan. Oleh karena itu di dalam menatap dan mencari solusi problem-problem masyarakat modern, yang merupakan alienasi spiritual dan degradasi

¹Mochamad Andi Ichsyah, *Pria di Cianjur Aniaya Selingkuhan Gegara Tak Juga Cerai dengan Suami*, <https://jabar.inews.id/>, 23 Agustus 2021 pukul 10:13:00 WIB.

²Kompas.com, *Berkaca Kasus 12 Santri Wamenag Korban Kekerasan Seksual Harus Laporan*, 10 Desember 2021, Pukul 14.13 WIB.

³Susie Evidia Y., *Akibat Akhlak yang Terserak*, (Dialaog Jum'at), Republika No. 258/TAHUN KE-19, Edisi Jumat, tanggal 5 Oktober 2012, h. 2.



moral, harus dirujuk kepada al-Qur'an dan hadist."⁴

Dari uraian yang dikemukakan di atas penulis tertarik untuk menelaah salah satu kisah dalam al-Qur'an, yaitu pada surat Yusuf. Ada tiga alasan mengapa penulis tertarik pada tema ini, yaitu: *Pertama*, dari sisi nama surat Yusuf melambangkan nama tokohnya sendiri yaitu Yusuf as., dengan perjalanan hidupnya yang diuraikan secara kronologis. *Kedua*, surat ini merupakan surat yang unik. Ia menguraikan suatu kisah menyangkut sosok pribadi yang sempurna dalam suatu episode.⁵ *Ketiga*, kisah Yusuf as. adalah kisah yang sangat menggugah, teladan moral dan pelajaran tentang kekuatan jiwa untuk sabar dan istiqomah dalam hidup. Sangat penting untuk menjadi tuntunan dan pedoman hidup, baik sebagai orang tua, anak, istri, suami, maupun penguasa.

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian adalah: (1) Bagaimana keagungan kisah Yusuf as. dalam al-Qur'an? (2) Nilai-nilai moral apa yang terkandung dalam kisah Yusuf as.?

METODE PENELITIAN

⁴Ziaudin Sardar dan Merryl Wyn Davies (editor), *Wajah-wajah Islam: Suatu Perbincangan Tentang Issu-Issu Kontemporer*, Cet. 1, terj. A.E. Priyono dari buku *Faces of Islam: Convertation On Contemporary Issues*, (Bandung: Mizan, 1992), h. 9.

⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 6, h. 5.

Penelitian ini tergolong penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Sumber utama dalam penelitian ini adalah *al-Qur'an al-Karim*.

Dalam menelaah ayat-ayat surat Yusuf penulis merujuk kitab-kitab tafsir seperti: *Tafsîr al-Qur'an al-Azhîm* karya Ibn al-Katsir, *Tafsîr al-Marâghi* karya Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsîr fî Zhilal al-Qur'an* karya Sayyid Quthub, *Tafsir al-Azhar* karya HAMKA, dan *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab serta buku-buku tafsir yang secara khusus membahas surat Yusuf. Dalam hal ini, pendapat yang dikutip adalah pendapat yang menurut hemat penulis mempunyai argumentasi yang terkuat atau yang dianut oleh mayoritas ulama. Langkah ini penulis tempuh untuk menghindari pembahasan yang bersifat *khilafiyah* atau polemik.

Tehnik analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir tematik satu surat al-Qur'an. Melalui metode ini penulis mengambil langkah-langkah sebagai berikut: mendiskripsikan uraian yang mencakup penjelasan tentang identitas surat Yusuf: nama, jumlah ayat dan masa turun. Juga memaparkan rangkaian peristiwa pokok dalam kisah Yusuf as., serta keistimewaan kisah Yusuf as. dibanding kisah-kisah yang sama dalam al-Qur'an. Selain metode tafsir tematik, pendekatan estetis (sastra) juga



digunakan mengingat bahasan ini mengenai kisah. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui unsur-unsur estetis yang terdapat dalam kisah Yusuf as., sekaligus akan terungkaplah keindahan dan keistimewaan kisah Yusuf as.

Berikutnya, penulis melakukan analisa kritis untuk menggali nilai-nilai moral yang terkandung dalam kisah Yusuf as. Titik analisa diarahkan pada bangunan kisah, gaya penuturan, kronologis cerita, penceritaan karakter dan tokoh, aplikasi kosakata dan kalimat, dan sebagainya. Dari sini akan terungkap nilai-nilai moral yang bisa dipetik, kemudian dicakupkan pada tiga sudut, yaitu: nilai-nilai moral sebagai individu, nilai-nilai moral sebagai pemimpin dan nilai-nilai moral sebagai anggota masyarakat.

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Nilai-nilai Moral bagi Nabi Muhammad saw.

Beratnya dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. pada awalnya mendapatkan sokongan dan dukungan dari isteri beliau, Khadijah r.ah. dan pamannya, Abu Thalib. Khadijahlah yang banyak memberikan support dan bantuan materiil untuk kelancaran dakwah.

Tahun di mana Khadijah r.ah. dan Abu Thalib wafat dinamakan dengan "*âm al-huzn*" (tahun kesedihan). Namun yang dimaksud dengan istilah ini

bukanlah dalam arti Nabi Muhammad saw. bersedih hati sedemikian rupa atas wafatnya anggota keluarganya. Tetapi karena bayangan akan tertutupnya hampir seluruh pintu dakwah Islam setelah wafatnya Khadijah r.ah. dan Abu Thalib lah yang membuat beliau bersedih hati. Setelah wafatnya mereka berdua, peluang-peluang itu menjadi tertutup. Setiap kali mencoba untuk menerobosnya, selalu saja mendapat rintangan dan permusuhan. Ke mana saja beliau pergi, jalan selalu tertutup bagi beliau. Tak seorang pun yang mendengarkan dan meyakini dakwahnya. Bahkan semua orang mencemooh dan memusuhi beliau. Sehingga hal ini menimbulkan rasa sedih yang mendalam di hati Nabi Muhammad saw.⁶

Situasi dan kondisi dakwah seperti diuraikan di ataslah, Allah swt. mewahyukan kepada Nabi Muhammad saw. surat Yûsuf. Inti dari diwahyukannya surat ini dengan situasi dan kondisi yang dialami Nabi Muhammad saw. adalah untuk menghibur, menenangkan dan menguatkan hati beliau. Adapun

⁶Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthy, *Sîrah Nabawiyah Analisis Ilmiah Manhajiah Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah saw*, diterjemahkan oleh Aunur Rafiq Shaleh Tamhid dari judul *Fiqh al-Sîrah; Dirasât Manhajiyah Ilmiah li Sîrah al-Musthafâ 'alaih al-Shalâh wa al-Salâm*, (Jakarta: Robbani Press, 1999), h. 110-111.



stressing point yang menjadikan surat Yûsuf ini memiliki relevansi dengan situasi dan kondisi yang dihadapi oleh Nabi Muhammad saw. dan sekaligus mengandung nilai-nilai moral bagi Nabi Muhammad saw. yaitu:

Pertama, penokohan tokoh utama yakni Yusuf as. dalam kapasitasnya sebagai seorang nabi dan rasul. Tokoh Yusuf as. adalah satu bagian dari rangkaian para nabi dan rasul sebelumnya yang diutus kepada manusia. Para nabi dan rasul sendiri adalah para lelaki pilihan Allah swt. dari sekian banyak lelaki penduduk negeri tempat mereka tinggal.

Tokoh utama yakni Yusuf as. digambarkan sebagai sosok yang perjalanan hidupnya banyak diwarnai dengan ujian dan cobaan, yaitu: ujian berupa tipu daya saudara-saudaranya, dimasukkan ke dasar sumur dengan penuh rasa takut, kemudian menjadi budak belian bukan atas kehendaknya dengan tidak ada perlindungan dari orang tua dan keluarganya. Juga ujian berupa tipu daya isteri pembesar negeri (Zulaikha), ujian dimasukkan ke dalam penjara meskipun dirinya berada di pihak yang benar, ujian berupa kekuasaan berada ditangannya, kemudian ujian kemanusiaan berupa bertemunya dirinya dengan saudara-saudaranya yang telah menjadikan

perjalanan hidupnya sengsara dan nestapa.

Bisa jadi pada saat-saat tertentu, bertubi-tubinya ujian dan cobaan yang datang membuat Yusuf as. hampir-hampir putus asa. Sebagaimana diisyaratkan dalam ayat Qs. Yusuf/12: 42.

Perkara ujian dan cobaan sebagaimana yang dihadapi Yusuf as. itulah yang menjadi nilai moral dalam penceritaan kisah Yusuf as. kepada Nabi Muhammad saw. Sama halnya dengan Yusuf as., Nabi Muhammad saw. juga tidak luput dari ujian dan cobaan seperti yang dialami oleh saudaranya yang mulia itu. Bahkan bisa jadi kedahsyatan ujian dan cobaan dakwah itu juga akan membuatnya hampir-hampir putus asa dan hilang harapan, sebagaimana difirmankan-Nya dalam ayat 110:⁷

penceritaan kisah Yusuf as. ini memberi nilai moral -untuk menguatkan dan meneguhkan hati Nabi Muhammad saw. dalam menjalankan

⁷al-Maragi menyebutkan bahwa adalah Nabi Muhammad saw. ketika membaca ayat *wazhannû annahum qad kuddzibû* ini beliau membacanya dengan suara pelan, serasa merasukkannya dalam kalbu beliau dan membayangkan beban berat yang bakal dipikulnya kemudian. Demikian itu, semakin memberikan dorongan dan kekuatan beliau untuk istiqamah dalam menjalankan dakwahnya, sebagaimana Yusuf as. dan para nabi sebelumnya menempuh jalan itu. Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Marâghî*, diterjemahkan oleh Bahrun Abubakar, (Semarang: Tohaputra, 1987), Juz 13, h. 94.



dakwahnya- yaitu selayaknya beliau tidak menyerah pada ujian dan cobaan yang menyertai perjalanan dakwahnya. Sebagaimana yang beliau alami, seluruh nabi dan rasul yang mengajak manusia beriman kepada Allah swt. pun juga menemui rintangan, ujian dan tantangan. Karenanya, apapun derita dan sengsara yang dijalani, dakwah tetap harus dijalankan sampai diujung atau batas kemampuan, bahkan sampai batas putus asa akan keberimanan manusia-manusia yang diserunya. Seperti hampir putus asanya Yusuf as. dalam menghadapi ujian panjangnya. Nantinya, setelah para rasul sebelumnya melalui berbagai rintangan, hambatan, dan ujian yang mereka terima di jalan Allah, mereka pasti memperoleh kemenangan atas musuh-musuhnya. Itulah *sunnatullah* yang digariskan oleh Allah swt. untuk para nabi dan rasul-Nya.⁸

Kedua, tema yang diangkat oleh kisah Yusuf as. yaitu perjuangan dalam dakwah di jalan Allah swt. dengan segala rintangan, tantangan dan hambatannya. Dalam konteks kisah Yusuf as. rintangan, tantangan dan hambatan itu datang para penentang yang memerankan watak-watak antagonis di dalamnya. Setidaknya

terdapat dua pihak yang berperan sebagai watak antagonis, yaitu saudara-saudara Yusuf as. yang menyebabkannya terpisah dari pangkuan orang tua, dan isteri pembesar Mesir yang menyebabkannya mendekam di penjara. Keberadaan watak-watak antagonis tersebut muncul bukanlah diskenariokan sebagai pihak yang akan menerima balasan hukuman dari tokoh utamanya yakni Yusuf as. tetapi justru untuk menguatkan kesempurnaan sikap dan sifat mulia tokoh utama tersebut, sebagaimana dalam ayat 92 perihal ucapan Yusuf terhadap saudara-saudaranya dan ayat 50 perihal ucapan Yusuf tentang wanita-wanita yang memfitnahnya.

Nilai moral dua ayat (92 dan 50) adalah berjiwa besar atas kejahatan orang lain walau kesempatan membalas ada. Tatkala dakwah mencapai kemenangan dan berhasil mengalahkan para penentangnya, sikap pengemban dakwah tidak boleh sewenang-wenang terhadap para penentang tersebut. Bahkan, kemenangan itu selayaknya dijadikan moment untuk menarik hati dan merangkul para penentang dakwah itu agar bersegera masuk agama Allah.⁹

⁸Sayyid Quthub, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, ..., Jilid 6, h. 303.

⁹Pesan inilah yang nantinya dijadikan landasan Nabi Muhammad saw. dalam menyikapi kaum musyrik Quraisy saat peristiwa *fath Mekah* (selaku watak antagonis dalam sirah beliau). Dalam sejarah ditulis, bahwa ketika memasuki kota Mekah, Nabi Muhammad saw. memberikan peringatan



Ketiga, secara keseluruhan bangunan cerita Yusuf as. menggambarkan kuasa Allah swt. atas makhluk-Nya. Jika Dia telah menetapkan suatu ketetapan, maka tidak akan ada satu kekuatan pun yang mampu merubahnya. Demikian pula jika Dia merubah suatu keadaan, maka tidak seorangpun sanggup menghalanginya. Nilai moral dalam bangunan cerita Yusuf as. inilah yang secara lembut disampaikan kepada Nabi Muhammad saw. Pada perjalanan hidup Yusuf as., Allah swt. telah kuasa untuk menyelamatkan Yusuf as. setelah dijerumuskan ke dasar sumur, mengangkat kedudukannya setelah dipenjarakan, menjadikannya berkuasa di Mesir setelah dijual dengan harga yang sangat murah, memenangkannya atas saudara-saudaranya yang berbuat tipu daya terhadapnya, mendatangkan orang tua dan keluarganya setelah sekian puluh tahun terpisah. Sungguh, Allah swt. yang telah kuasa melakukan semua itu terhadap Yusuf as., kuasa

melalui Abu Shofyan bahwa barang siapa masuk ke rumah Abu Shofyan, dia aman. Barang siapa saja masuk ke dalam rumahnya dan menutup pintunya, dia aman. Dan barang siapa masuk ke Masjidil Haram, dia aman. Juga dinyatakan, bahwa ketika Sa'ad bin 'Ubadah melewati Abu Shofyan di mulut lembah, ia berkata, "Hari ini adalah hari pembantaian. Hari ini dibolehkan melakukan segala hal yang dilarang di Ka'bah". Ketika ucapan ini disampaikan kepada Nabi Muhammad saw., beliau membantahnya dengan sabdanya, "Bahkan hari ini adalah hari kasih sayang, di hari ini Allah mengagungkan Ka'bah". Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthy, *Sirah Nabawiyah...*, h. 350-351.

pula melakukannya terhadap Nabi Muhammad saw.; menjajaknya, meninggikan agama-Nya, dan mengokohkan kedudukannya di hadapan manusia.¹⁰

B. Nilai Moral bagi Kaum Mukmin dan Kafir di Zaman Nabi saw.

Terdapat dua nilai-nilai moral yang hendak disampaikan oleh ayat-ayat dalam surat Yûsuf kepada kaum mukmin, yaitu:

Pertama, keberhasilan dan kemenangan berada di balik kesulitan dan cobaan. Nilai moral ini terkandung dari tahap-tahap ujian dan cobaan yang dilalui Yusuf as. dalam ayat 21 dan 22.

Tersurat dalam dua ayat tersebut, bahwa Yusuf as. diberi kedudukan yang baik oleh Allah swt. dengan pelayanan dan penghidupan di rumah atau istana pembesar Mesir. Kemudian setelah Yusuf as. hidup dalam lingkungan istana dalam jangka waktu beberapa tahun; mencapai usia dewasa, Allah swt. memberinya derajat kenabian dan ilmu. Semua itu Yusuf as. terima setelah dirinya mengalami ujian dan cobaan berupa tipu daya saudara-saudaranya,

¹⁰Dan kuasa-Nya terjadi; Allah swt. mengeluarkan Nabi Muhammad saw. dari negerinya, memenangkannya atas musuh-musuhnya (kaum musyrik Quraisy Mekah), mengokohkan kedudukannya di Madinah, dan menguatkannya dengan bala tentara, para pengikut setia serta para penolong yang hebat, setelah sebelumnya beliau melalui berbagai macam rintangan, cobaan dan peristiwa yang berat. Pen.



dijerumuskan ke dasar sumur, kemudian menjadi budak belian bukan atas kehendaknya dengan tidak ada perlindungan dari orang tua dan keluarganya.

Demikian halnya dalam ayat 56, sekali lagi Allah swt. memberi Yusuf as. kedudukan yang baik, yaitu menjadi bendaharawan Mesir, yang dengan jabatan itu ia digambarkan memiliki kuasa dan wewenang yang besar, hingga dapat pergi kemanapun yang ia kehendaki. Dan itu Yusuf as. dapatkan setelah ia mengalami ujian berupa tipu daya isteri pembesar negeri, ujian dimasukkan ke dalam penjara meskipun dirinya berada di pihak yang benar.

Demikianlah, rangkaian ujian dan cobaan itu seolah menjadi batu loncatan yang secara *step by step* mesti dilalui oleh Yusuf as. sebelum mendapatkan kedudukan yang baik, kebahagiaan dan kemuliaan. Sebagaimana Yusuf as. melalui setiap ujian dan cobaan, maka selayaknya jugalah kaum mukmin melalui setiap ujian dan cobaan dalam perjuangan mereka menegakkan agama Allah swt. Karena sesungguhnya dibalik ujian dan cobaan itu, Allah swt. telah menyiapkan bagi mereka jalan keluar, pertolongan dan kemenangan atas musuh-musuhnya.

Kedua, perjuangan memerlukan pengorbanan. Salah satu babak kisah

Yusuf as. telah menghantarkan pesan ini, yaitu tatkala Yusuf as. menolak godaan dan rayuan isteri pembesar Mesir demi cintanya kepada Allah swt., bahkan ia rela menukar cinta isteri pembesar Mesir itu dengan mendekam di penjara, sebagaimana ucapannya dalam firman Allah dalam surat Yusuf/12: 33.

Maka, ketika kaum mukmin telah berbai'at mengikuti dakwah Nabi Muhammad saw., mereka pun diharuskan menempuh jalan pembuktian itu. Mereka harus berjuang sekuat tenaga, menempuh segala kesulitan dan menghadapi segala resiko dengan mengorbankan nyawa dan harta demi mewujudkan tegaknya agama Allah. Pada hakekatnya, segala kesulitan dan resiko itu bukanlah hambatan yang menghalangi para pelaku dakwah, tetapi memang jalan yang telah digariskan Allah swt. untuk dilalui bagi mereka yang ingin membuktikan keimanannya dan merengkuh keberhasilan dakwah. Semakin berat kesulitan dan resiko yang dihadapi, semakin mendekatkan pada keberhasilan dan kemenangan dakwah. Karena di situlah Allah swt. menanti dengan pertolongan-Nya." Hal isi sesuai

"Banyak ayat Al-Qur'an yang menegaskan keharusan para pelaku dakwah menempuh ujian, rintangan dan penderitaan, di antaranya: ayat 214 surat al-Baqarah/2, "Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepada kamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-



yang disyariatkan pada ayat 110 surat Yusuf/12.

Melalui penceritaan surat Yûsuf tersebut Allah swt. ingin kaum mukmin memahami hakikat ini dengan tetap sabar dan istiqamah berada di sisi Rasulullah saw. menjalankan dakwahnya.

Ketiga, penegasan bahwa Allah swt. tidak akan pernah membiarkan hamba-hambanya yang beriman sendirian di sepanjang hidupnya. Allah swt. akan senantiasa memandu dan membantu mereka dalam setiap kesulitan. Pendampingan Allah swt. inilah yang memberi kekuatan mental dan spiritual, melahirkan sikap teguh dan optimis bagi kaum mukmin dalam menghadapi segala rintangan dan tantangan yang dihadapi di jalan dakwah.

Allah memberikan ilham kepada Yusuf saat dijerumuskan oleh saudara-saudaranya ke dasar sumur melalui firman-Nya kepada Yusuf (ayat 15). Pada ayat tersebut Allah memberikan ketenangan kepada Yusuf as., sehingga ia tidak berduka cita atas perbuatan saudara-saudara tersebut. Dan Janji Allah swt. pada ayat di atas pun terbukti setelah sekian puluh kemudian,

Yusuf as. benar-benar menceritakan kejelekan perbuatan tipu daya saudara-saudaranya terhadap dirinya tersebut, saat ia telah menjadi bendaharawan Mesir dan saudara-saudaranya itu datang ke Mesir untuk mendapatkan jatah makanan akibat musim paceklik dan kekeringan (ayat 89).

Juga nampak dalam peristiwa saat Yusuf as. digoda dan dirayu oleh Zulaikha. Digambarkan (oleh ayat 23 dan 24) betapa hebatnya godaan dan rayuan Zulaikha yang mampu ditolak oleh Yusuf. Dan juga nampak pada keteguhan Nabi Ya'qub as. dalam kesabaran dan sikap optimismenya akan pertolongan Allah swt. dengan mengembalikan Yusuf as. ke pelukannya (ayat 94).

Demikian halnya dengan kaum musyrik Quraisy, diwahyukannya surat Yûsuf laksana petir yang menyambar, karena ia mengandung cibiran dan ancaman atas sikap mereka terhadap dakwah Nabi Muhammad saw. Secara halus namun mampu menusuk hati, ayat-ayat dalam surat ini membuka tabir kesesatan dan kekeliruan kaum musyrik Quraisy yang menolak ajakan dakwah Rasulullah saw. beserta kaum mukmin. Kepada kaum musyrik Quraisy itu ayat-ayat dalam surat ini

orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan), sehingga berkatalah rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya, "Bilakah datangnya pertolongan Allah?". Juga ayat 142 surat Âli 'Imrân/2, dan ayat 2-3 surat al-Ankabût/29.



menyampaikan pesan dengan nada peringatan dan ancaman:

Pertama, penolakan mereka terhadap dakwah Nabi Muhammad saw. merupakan suatu kesesatan dan tidak masuk nalar yang sehat, sebab ajakan keimanan sebagaimana yang beliau berikan juga telah dilakukan oleh para nabi dan rasul sebelumnya kepada masing-masing kaumnya. Namun nyatanya mereka malah menolak dan mengingkari bimbingan wahyu yang dibawanya, meskipun tanda-tanda kebenaran risalah Nabi Muhammad saw. sedemikian jelas. Di antara kebenaran itu adalah kebenaran Al-Qur'an dalam menyampaikan kisah Yusuf as., padahal sebelumnya mereka tidak mengetahui akan hal itu dan pembawa kebenaran itu sendiri (Nabi Muhammad saw.) sendiri adalah seorang yang *ummi* dan tidak pernah menelaah kitab sebelumnya serta tidak bergaul dengan orang-orang 'alim. Sebagaimana dinyatakan dalam ayat 3 dan III surat Yûsuf/12.

Kedua, penentangan dan hambatan terhadap kebenaran akan berujung kegagalan. Dan jika tidak bertaubat, maka mereka akan mengalami nasib sama dengan kaum-kaum sebelumnya yang menentang dan mengingkari agama Allah. Yaitu Allah swt. akan memberikan kemenangan

kepada nabi dan pengikutnya, dan akan menimpakan adzab kepada mereka yang mendustkan. Hal ini disyariatkan Allah dalam ayat 110).

C. Nilai-nilai Moral bagi Umat Manusia Masa Kini

Meski ayat-ayat surat Yusuf diturunkan pada masa Nabi Muhammad saw, tetapi nilai-nilai moral yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut berlaku secara universal, bukan hanya berlaku untuk zaman di mana ayat-ayat tersebut diturunkan.

Dari unsur-unsur yang terkandung dalam kisah Yusuf as.; tokoh dan penokohan, latar dan pelataran, tema dan amanat, alur dan pengaluran, terdapat nilai-nilai moral yang dapat dipetik oleh umat manusia masa kini, yaitu:

Pertama, selalu berbuat kebajikan meningkatkan kualitas diri, dan bekerja keras. Rentetan ujian dan cobaan tidak membuat Yusuf as. berputus asa dan jatuh, tetapi terus bekerja keras dengan menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan dengan sebaik-baiknya.¹² Inilah yang menjadikan dirinya semakin berkualitas. Hal tersebut karena Yusuf as. memiliki kesadaran hati yang tinggi, yang

¹²Ahmad Fuadi Ramadhon, et al., Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an Surat Yusuf, Jurnal EDU RILIGIA: Vol. 1 No. 3 Juli - September 2017, h. 377.



diistilahkan dalam Al-Qur'an dengan *muhsinîn* (ayat 22).

Dalam banyak ayat bahkan Allah swt. berulang kali memberinya pujian dengan menyematkan sifat ini kepadanya, semisal pada ayat 22,¹³ ayat 36,¹⁴ ayat 56,¹⁵ dan ayat 78¹⁶ surat Yûsuf. Dalam kisahnya, ayat 22 mengemukakan bahwa Yusuf as. merupakan orang selalu *ihsân*, maka setelah ia mencapai usia dewasa Allah swt. menganugerahinya kesanggupan menentukan hukum atau kenabian dan ilmu-ilmu tentang apa yang dibutuhkan untuk kesuksesan tugas-tugasnya. Ke-*ihsân*-an Yusuf as. dalam konteks ini – menurut hemat penulis- terletak pada kelapangan hati dan kesabarannya

dalam menerima ujian dan cobaan Allah swt. dan kelapangan hatinya menerima perlakuan tidak baik saudara-saudaranya. kesabaran merupakan bagian dari kerja keras. Kesabaran sangat dibutuhkan dalam kerja keras. Karena sifat kerja keras tidak akan muncul selama tidak ada kesabaran dalam diri seseorang. Selain itu, benih-benih kesabaran akan melahirkan sifat kerja keras. Semakin besar kesabaran seseorang maka akan semakin besar pula sifat kerja keras yang dimilikinya. Yang nanti di ujung cerita, ia memberikan maaf dan membalas perbuatan tidak baik saudara-saudaranya itu dengan kebaikan yang lebih. Semua itu terdapat dalam dirinya berkat didikan ayahnya sedari kecil dan juga bakat berbuat baik yang dianugerahkan Allah swt kepadanya.

Kedua, dalam kisah Yusuf as. dijumpai sedikitnya tiga latar sosial yang saling berhubungan dan mempengaruhi, yaitu kehidupan *elite* istana yang tercermin pada kehidupan pembesar Mesir, Zulaikha, dan para wanita kota, kaum marginal yang tercermin dalam kehidupan para tahanan penjara, di mana Yusuf as. juga pernah mengalaminya, dan masyarakat umum yang tercermin dalam kehidupan saudara-saudara Yusuf as. dan rakyat Mesir pada umumnya. Hubungan antar

¹³*Dan tatkala dia cukup dewasa Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik (muhsinîn). (Yûsuf/12: 22)*

¹⁴*Dan bersama dengan dia masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda. Berkatalah salah seorang di antara keduanya: "Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku memeras anggur". Dan yang lainnya berkata: "Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku membawa roti di atas kepalaku, sebahagiannya dimakan burung". Berikanlah kepada kami ta'birnya; sesungguhnya kami memandang kamu termasuk orang-orang yang berbuat baik (muhsinîn). (Yûsuf/12: 36)*

¹⁵*Dan demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri Mesir; (dia berkuasa penuh) pergi menuju ke mana saja ia kehendaki di bumi Mesir itu. Kami melimpahkan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki dan Kami tidak menyalahkan pahala orang-orang yang berbuat baik (muhsinîn). (Yûsuf/12: 56)*

¹⁶*Mereka berkata: "Wahai al-'Aziz, sesungguhnya ia mempunyai ayah yang sudah lanjut usianya, lantaran itu ambillah salah seorang di antara kami sebagai gantinya, sesungguhnya kami melihat kamu termasuk orang-orang yang berbuat baik (muhsinîn) (Yûsuf/12: 78)*



ketiga tingkatan latar sosial tersebut seakan mencerminkan kontruksi sosial pada masa Yusuf as. hidup. Tergambar jelas bagaimana para pembesar Mesir – diwakili oleh para isteri; Zulaikha dan wanita-wanita karibnya- cenderung memiliki kehidupan hidonisme dan lebih mementingkan *prestise* dan gengsi pribadi atau keluarga. Dan untuk mendukung gaya hidup yang demikian para isteri tersebut memanfaatkan kewenangan dan kekuasaan yang dimiliki oleh sang suami. Juga tergambar jelas bagaimana para pejabat –yang diwakili oleh pembesar Mesir selaku pemegang jabatan tertinggi setelah raja- memiliki perilaku ambivalensi terhadap kebenaran. Suatu kebenaran yang sudah nyata di depan mata namun karena membahayakan nama baik, *prestise* dan “kepentingan”, maka kebenaran itu ditutup-tutupi bahkan diusahakan dikamuflese. Inilah yang terjadi pada kasus penggodaan dan rayuan terhadap Yusuf as. oleh Zulaikha. Yusuf as. dijebloskan ke penjara, agar terkesan dirinya lah yang bersalah dalam kasus itu.

Maka, nilai moral yang diusung oleh ketiga latar sosial itu adalah kritik sosial atas kecenderungan hidup hedonisme, penyalahgunaan jabatan, ambivalensi perilaku para elit politik, dan pengekangan kebenaran yang dilakukan

oleh kalangan bangsawan atau pejabat negara. Seharusnya seorang Abdi Negara yang professional adalah abdi Negara yang memiliki integritas yang teruji, tidak suka menggunakan aji mungpung memanfaatkan kesempatan dalam kesempitan, apalagi kesempatan dalam tanda petik yang selalu bermakna negatif. Abdi Negara yang professional tidak akan berani menggunakan kesempatann meski sangat terbuka peluang, apalagi mencuri-curi kesempatan.

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa:

1. Keagungan kisah Yusuf as. mengandung nilai moral yang mengarah kepada tiga bagian, yaitu: (1) bagi individu, yang tertuju kepada individu dalam hubungannya antara orang tua dan anak, dan juga dalam hubungannya antara suami dan istri. (2) bagi pemimpin, dan (3) bagi masyarakat. Peranan-peranan ini pasti ada dan melekat dalam status kehidupan sehari-hari. Nilai moral dalam kisah ini ada perilaku yang baik dan perilaku yang buruk. Moral baik dan buruk yang dimaksud adalah apakah sesuai atau bertentangan dengan norma-norma atau



aturan yang berlaku dalam masyarakat setempat dan juga aturan agama Islam.

2. Nilai-nilai moral dalam kisah Yûsuf yang ditujukan secara khusus kepada Nabi Muhammad saw. bahwa persoalan yang dihadapi dalam da'wah berupa tantangan dan hambatan dari orang-orang kafir merupakan pembelajaran tentang perbedaan nilai kebaikan dan keburukan. Kisah Yusuf juga menawarkan beberapa sikap dan tindakan moral yang sangat positif dan bijaksana serta memahami fitrah suci manusia sebagai pelaku moral. Tokoh yang memiliki sikap dan perilaku yang amoral dan bertentangan dengan aturan norma adat dan agama, seperti saudara-saudara Yusuf as., Zulaikha dan perempuan-perempuan kota, menerima akibat buruk dan resiko pahit di belakang hari kemudian. Sementara tokoh yang memiliki sikap dan moralitas yang tinggi, seperti Yusuf as., ayahnya Nabi Ya'qub as. dan raja Mesir, memperoleh kebahagiaan dan kesuksesan hingga akhir kehidupannya; jiwa yang tenang, negeri yang makmur dan berkah.

DAFTAR PUSTAKA

al-Buthy, Muhammad Sa'id Ramadhan. *Sîrah Nabawiyyah Analisis Ilmiah Manhajiah Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah saw.* Terj. oleh Aunur Rafiq Shaleh Tamhid (1999) dari judul *Fiqh al-Sîrah*;

Dirasât Manhajiyah 'Ilmiah li Sîrah al-Musthafâ 'alaih al-Shalâh wa al-Salâm. Jakarta: Robbani Press.

Evidia Y., Susie. (2012). *Akibat Akhlak yang Terserak*, (Dialoog Jum'at), Republika No. 258/TAHUN KE-19.

Hamka. (1992). *Tafsir al-Azhar*. Juz XI. Jakarta: Pustaka panjimas.

Ichsyah, Mochamad Andi. (2021). *Pria di Cianjur Aniaya Selingkuhan Gegara Tak Juga Cerai dengan Suami.* <https://jabar.inews.id/>.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2009). Tim Tashhih Departemen Agama, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta.

Kompas.com, (2021). *Berkaca Kasus 12 Santri Wamenag Korban Kekerasan Seksual Harus Laporkan.*

al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir al-Marâghî*, diterjemahkan oleh Bahrun Abubakar. (1987). Juz 13. Semarang: Tohaputra.

Qutb, Sayyid. (1992). *Tafsir fi Zhilal al-Qur'an*. Jilid 7. Beirut: Dâr asy-Syuruq.

Ramadhon, Ahmad Fuadi, et al., (2017). *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an Surat Yusuf*. Jurnal EDU RILIGIA: Vol. 1 No. 3.

Sardar, Ziaudin dan Meryll Wyn Davies (editor). *Wajah-wajah Islam: Suatu Perbincangan Tentang Issu-Issu Kontemporer*, Cet. 1, terj. A.E. Priyono (1992) dari buku *Faces of Islam: Conventation On Contemporary Issues*. Bandung: Mizan.

Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.



Vol. 5 No. 1 Juli 2023

***Jurnal Kajian Agama Hukum dan Pendidikan Islam
(KAHPI)***

p-ISSN 2685-8401 e-ISSN 2685-7502